

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak seluruh warga Negara tanpa membedakan asal-usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Selain itu juga dalam Undang-Undang nomor 4 tahun 1997 pasal 5 disebutkan setiap penyandang cacat atau berkebutuhan khusus mempunyai hak dalam aspek kehidupan dan penghidupan. Isi yang telah disebutkan dalam undang-undang di atas menunjukkan bahwa Pendidikan tidak hanya dibutuhkan oleh anak-anak yang normal saja, tentu pendidikan juga dibutuhkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak-anak penyandang tunagrahita.

Di Indonesia, perkembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan pendidikan khusus lainnya, mengalami perkembangan yang cukup pesat. Seluruh warga negara tanpa terkecuali apakah dia mempunyai kelainan atau tidak mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal ini dijamin oleh UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang mengemukakan. Bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Pada tahun 2003 pemerintah mengeluarkan undang-undang no 20 tentang system pendidikan nasional (UUSPN). Dalam undang – undang tersebut dikemukakan hal-hal yang erat hubungan dengan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus pada Bab V bagian 11 Pendidikan khusus (pasal 32 ayat 1) Pendidikan khusus bagi pesertayang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan (Kompasiana, Pendidikan, 2012).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan (Bachri, 2010). Terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang seringkali kita temui yaitu tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, autisme, down syndrome, ADHD dan retardasi mental (kemunduran mental).

Menurut (Mangungsong, 2009) Anak-Anak berkebutuhan khusus kerap kali kurang tangkas dan keseimbangan dalam perihal Gerak Motorik Kasar, sedangkan dalam Gerak Motorik Halus. Anak-anak berkebutuhan khusus kerap kurang terampil dan terkoordinir dalam melaksanakan salah satu tugas. Ada beberapa jenis penanganan anak berkebutuhan khusus yang bisa dipraktikkan baik pihak orang tua maupun pihak-pihak lainnya agar anak berkebutuhan khusus ini dapat mengembangkan kemampuannya dalam belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Dua metode pembelajaran yang khusus diberikan pada anak berkebutuhan khusus ini adalah metode pembelajaran dengan berbagai aktivitas berat (untuk membantu mengoptimalkan kemampuan anak dan perilaku anak) dan bekal anak berkebutuhan khusus dengan teknologi informasi dan keterampilan.

Penelitian ini mengambil sudut pandang dimana menempatkan *self-esteem* sebagai variabel (X) pelatihan untuk meningkatkan *subjective well-being* (Kesejahteraan Subjektif). Secara teori faktor terjadinya menurunnya tingkat *subjective well-being* (Kesejahteraan Subjektif) karena anak tidak bisa mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya, rasa kurang percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya, *self-esteem* sangat berhubungan dengan

penurunan resiko masalah psikososial diantaranya menurunnya tingkat *subjective well-being* (Kesejahteraan Subjektif) pada anak berkebutuhan khusus.

Subjective well-being merupakan suatu bentuk evaluasi mengenai kehidupan seseorang. Bentuk dari evaluasi tersebut meliputi dua cara yaitu penilaian secara kognitif, seperti kepuasan hidup dan respon emosional terhadap suatu kejadian, seperti merasakan emosi yang positif. *Subjective well-being* menarik untuk dipelajari karena dianggap sebagai komponen inti dalam hidup yang baik. Individu yang memiliki level *subjective well-being* yang tinggi, pada umumnya memiliki kualitas yang mengagumkan (Diener, 2003), akan mampu mengatur emosinya dan menghadapi berbagai masalah dalam hidup dengan lebih baik (Khatimah, 2015). Sementara itu individu dengan *subjective well-being* yang rendah, cenderung menganggap rendah hidupnya dan memandang peristiwa yang terjadi sebagai suatu hal yang tidak menyenangkan sehingga menimbulkan emosi yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, depresi dan kemarahan (Diener, 1994). *Subjective well-being* memiliki tiga komponen utama, yaitu pleasant affect, unpleasant affect, dan life satisfaction. *Life satisfaction* adalah hasil dari evaluasi kognitif, sedangkan pleasant affect dan unpleasant affect adalah hasil dari evaluasi afektif (Diener, Lucas, & Smith, 1999).

Self-Esteem adalah hasil penilaian individu terhadap diri sendiri yang diwujudkan pada sikap-sikap yang bersifat positif dan negatif. Penilaian seseorang terhadap diri sendiri akan memengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Individu dengan self esteem yang tinggi akan menunjukkan penerimaan diri, rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna asertif serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan oleh lingkungan sekitar sehingga individu cenderung terbebas dari pengaruh eksternal yaitu orang lain dan lingkungan, bisa menerima kritikan, mandiri, dan bangga menjadi diri sendiri. Individu dengan self esteem tinggi

menjalani kehidupan yang bahagia dan produktif, sedangkan individu dengan self esteem rendah memiliki persepsi negatif dalam memandang diri dan lingkungannya (Heatherton & Wyland, 2004).

Anak yang memiliki *self-esteem* yang baik akan dapat menghindarkan dirinya dari konsekuensi negatif yang berasal dari menurunnya *subjective well-being* dan anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang pelatihan *self-esteem* dalam meningkatkan *subjective well-being* pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini sebagai upaya untuk antisipasi agar anak yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah dapat meningkatkan rasa penghargaan diri dan penerimaan diri yang baik.

Berdasarkan penjabaran diatas, penulis tertarik untuk mendalami salah satu penyebab Fenomena yang terjadi pada pandangan mengenai anak-anak berkebutuhan khusus semakin dipandang sebelah mata. Banyak masyarakat yang masih tidak menerima anak berkebutuhan khusus karena dianggap berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Kesejahteraan anak berkebutuhan khusus semakin rendah, sehingga masih banyak ditemui di lingkungan sosial yang memperlakukan anak berkebutuhan khusus dengan tidak adil seperti mengucilkan, menjauhi dari interaksi dua arah dan bahkan secara tidak sadar merampas rasa kepercayaan diri.

Berdasarkan hasil wawancara 02 Desember 2020 dengan 3 responden yaitu guru, wakil kesiswaan dan orang tua murid, dinyatakan bahwa permasalahan pada tingkat *subjective well-being* pada anak berkebutuhan khusus kategori *slow learner* tunagrahita memiliki permasalahan pada tingkat rasa kemampuan mengontrol diri dan tingkat kemandirian yang rendah, sehingga permasalahan tersebut perlu di lakukannya pelatihan untuk meningkatkan sikap penerimaan diri dan rasa kepercayaan diri. Lebih rinci, permasalahan tersebut meliputi 4 (empat) dimensi *self – esteem* yaitu kepedulian, perhatian, afeksi, dan ekspresi (Signifikan), mengatur dan

mengontrol tingkah laku orang lain dan mendapat pengakuan (*Power*), performansi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan (*Competence*), dan ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika (*Virtue*). Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Efektivitas Pelatihan Self-Esteem Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjek (Subjective Well-Being) Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*”

B. Rumusan Masalah

Penelitian merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *self-esteem* pada siswa kelas kategori C di Santa Lusia ?
2. Bagaimana gambaran *subjective well-being* pada siswa kelas kategori C di Santa Lusia ?
3. Apakah ada perbedaan tingkat *subjective well-being* sebelum dan setelah dilakukan pelatihan *self-esteem* pada pada siswa kelas kategori C di Santa Lusia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran *self-esteem* pada siswa kelas kategori C di Santa Lusia.
2. Untuk mengetahui gambaran *subjective well-being* pada siswa kelas kategori C di Santa Lusia.
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat *subjective well-being* sebelum dan setelah dilakukan pelatihan *self-esteem* pada siswa kelas kategori C di Santa Lusia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan studi psikologi, terutama di bidang psikologi pendidikan dan perkembangan khususnya kajian tentang tingkat *Subjective Well-Being*. Selain itu juga, hasil penelitian ini kedepannya dapat dijadikan sebagai bahan penelitian lanjutan bagi akademisi lain yang juga tertarik untuk meneliti *Subjective Well-Being*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman meneliti dalam lingkup ilmu psikologi.
- b. Bagi mahasiswa psikologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk kepada mahasiswa mengenai efektivitas pelatihan *Self-Esteem* dan kesejahteraan psikologis (*Subjective Well-Being*).
- c. Bagi pengajar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk kepada guru khususnya pengajar anak berkebutuhan khusus mengenai efektivitas pelatihan *Self-Esteem* dan kesejahteraan psikologis (*Subjective Well-Being*).